

---

# PENINGKATAN KEMAMPUAN MENYIMAK MELALUI METODE PARAFRASE PADA MAHASISWA SEMESTER I PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA INSTITUT PENDIDIKAN TAPANULI SELATAN

Oleh :

**Sri Mahrani Harahap**

Dosen Institut Pendidikan Tapanuli Selatan

### *Abstract.*

Permasalahan dalam penelitian ini adalah kemampuan menyimak mahasiswa yang rendah sehingga tidak mencapai ketuntasan kemampuan belajar yang diharapkan. Permasalahan ini terjadi, diantaranya kurangnya pemahaman terhadap mata kuliah, dan ketidaktepatan dalam pemilihan cara pembelajaran yang digunakan dosen. Faktor lain, berasal dari mahasiswa adalah kurangnya motivasi untuk menyimak. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan proses peningkatan kemampuan menyimak dan mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat proses menyimak mahasiswa melalui metode parafrase. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas dengan pendekatan kualitatif dan menggunakan metode deskriptif. Data penelitian berupa hasil tes unjuk kerja tertulis, hasil lembar observasi, catatan lapangan, wawancara, dan angket mahasiswa terhadap pembelajaran menyimak melalui pemahaman Metode parafrase mahasiswa semester I Institut Pendidikan Tapanuli Selatan Padangsidimpuan tahun pelajaran 2018-2019 yang berjumlah 30 orang. Prosedur penelitian dilaksanakan dalam dua siklus pembelajaran, yang pelaksanaannya dalam empat kali pertemuan dan berkolaborasi dengan dosen bahasa Indonesia di kampus yang sama. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pemahaman terhadap Metode parafrase dapat meningkatkan kemampuan Kemampuan menyimak mahasiswa. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan diperoleh hasil sebagai berikut. Pada siklus I, rata-rata hasil kemampuan menyimak mahasiswa semester I adalah 71,50. Permasalahan yang terjadi pada siklus I ini adalah, (1) mahasiswa masih belum mampu menyimak materi dengan baik, (2) mahasiswa masih belum mampu mengungkapkan kembali materi yang disimaknya, (3) mahasiswa masih belum mampu membuat menjelaskan hasil simakannya, dan (4) mahasiswa masih belum percaya diri dalam bersosialisasi dalam lingkungan sekitarnya. Pada siklus II, rata-rata hasil kemampuan menyimak mahasiswa semester I meningkat, yaitu 80,70. Perubahan tingkah laku yang tampak dalam pembelajaran Kemampuan menyimak melalui pemahaman Metode parafrase yaitu mahasiswa merasa senang, lebih bersemangat, aktif dan mandiri dalam melaksanakan tugasnya, mahasiswa juga lebih memahami materi simakan melalui Metode parafrase tersebut.

**Kata kunci :** Kemampuan menyimak, pemahaman metode parafrase

## **I. PENDAHULUAN**

Aspek-aspek bahasa tersebut antara lain keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis (Tarigan, 2005: 1). Secara karakteristik, keempat keterampilan itu berdiri sendiri, namun dalam penggunaan bahasa sebagai suatu proses komunikasi tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa merupakan keterpaduan dari beberapa aspek. Salah satu aspek keterampilan berbahasa yang terdapat dalam kurikulum adalah keterampilan menyimak. Keterampilan menyimak selalu ada dalam setiap tema pembelajaran. Hal tersebut membuktikan bahwa penguasaan keterampilan menyimak sangat penting.

Menyimak bukanlah suatu aktivitas yang pasif, tetapi merupakan suatu aktivitas yang aktif menggerakkan mata, pikiran, perasaan dan pemahaman kita, namun sangat disayangkan berdasarkan hasil wawancara dan observasi awal yang dilakukan dengan mahasiswa masih banyak mahasiswa yang memandang sebelah mata kegiatan menyimak ini, bahkan mereka beranggapan bahwa menyimak adalah suatu

kegiatan yang tidak membutuhkan banyak usaha memahaminya. Mereka hanya menganggap kalau keterampilan menulis, membaca dan berbicara adalah kegiatan yang paling aktif. Hal tersebut salah, karena menyimak bukan sekedar memahami lambang-lambang lisan, melainkan pula menerima, menilai, menolak, membandingkan dan meyakini, mengevaluasi dan mengungkapkan kembali hal yang disimak tersebut. Menyimak dan memahami suatu materi simakan bukanlah suatu keterampilan yang tunggal, berdiri sendiri, tetapi merupakan hasil usaha kolaborasi dari berbagai keterampilan.

Pembelajaran keterampilan menyimak terdapat pada kurikulum Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra pada mata kuliah keterampilan Menyimak. Pada mata kuliah keterampilan menyimak tersebut salah satu mata kuliah yang dibahas yaitu metode menyimak, yang salah satu metodenya adalah metode parafrase. Hal ini tercantum dalam Rencana Pembelajaran Semester (RPS) Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, pada Capaian Pembelajaran (CP) 4 "Mahasiswa mampu memahami bahan simakan

dengan menggunakan berbagai metode menyimak.”

Berdasarkan observasi dan tes awal yang dilakukan penelitian pada mahasiswa semester I Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Institut Pendidikan Tapanuli Selatan pemahaman mahasiswa terhadap bahan simakan masih rendah. Hal ini dibuktikan dari hasil tes dan observasi yang dilaksanakan. Kurangnya pemahaman mahasiswa terhadap bahan simakan tersebut memberikan suatu ide untuk penulis untuk menemukan solusi untuk meningkatkan pemahaman pada materi simakan.

Metode pembelajaran menyimak ada beberapa jenis menurut Tarigan (1986: 52-73), “Dengar-ulang ucap, dengar-tulis, dengar-kerjakan, dengar-terka, memperluas kalimat, menemukan benda, simak berkata, bisik berantai, menyelesaikan cerita, identifikasi kata kunci, menyingkat atau merangkum, parafrase, dan menjawab pertanyaan.”

Dari teori yang dipaparkan di atas salah satu solusi yang ingin diteliti penulis untuk memecahkan masalah tersebut yaitu dengan menerapkan metode parafrase. Metode parafrase merupakan salah satu metode yang digunakan untuk memahami materi simakan dan merupakan salah satu kajian utama dalam materi keterampilan menyimak. Parafrase merupakan istilah linguistik yang berarti pengungkapan kembali suatu konsep dengan cara lain dalam bahasa yang sama, namun tanpa mengubah maknanya. Parafrase memberikan kemungkinan kepada penyimak untuk lebih memahami materi simakan dengan menggunakan bahasa sendiri, dengan mengubah bahasa penulisnya.

Dengan pemahaman terhadap metode parafrase tersebut tersebut, mahasiswa diharapkan dapat memahami materi simakan dan mampu mengungkapkan kembali atau menjelaskan materi yang disimaknya tersebut. Semakin mudahnya mahasiswa memahami materi simakan maka tidak memutus kemungkinan bahwa mahasiswa akan semakin mampu berbahasa terutama berbicara. Seperti pendapat Tarigan (1994: 3), “Meningkatkan kemampuan menyimak berarti pula membantu meningkatkan kualitas berbicara seseorang.” Hal ini berarti kemampuan menyimak mahasiswa harus terus ditingkatkan agar mahasiswa terbiasa mengungkapkan kembali hal yang disimaknya dan menjadikannya lebih mampu berbahasa terutama berbicara.

Dari uraian di atas, dapat dilihat jelas bahwa kemampuan mahasiswa dalam menggunakan metode parafrase akan meningkatkan penguasaan mahasiswa dalam menyimak sehingga meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam mengungkapkan kembali materi yang disimaknya tersebut. Hal ini terjadi karena mahasiswa saat menggunakan metode parafrase dituntut untuk mengubah bentuk materi

yang disimak (dalam penelitian ini menggunakan syair) dengan menggunakan bahasa penyimak itu sendiri untuk memudahkannya memahami suatu materi simakannya, dan mampu mengungkapkan dan menjelaskan kembali apa yang disimaknya tersebut.

Parafrase atau parafrasa adalah pengungkapan kembali suatu tuturan bahasa ke dalam bentuk bahasa lain tanpa mengubah pengertian. Pengungkapan kembali tersebut bertujuan untuk menjelaskan makna yang tersembunyi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007: 828) “Parafrasa adalah penguraian kembali suatu teks (karangan) dalam bentuk (susunan kata) yang lain, dengan maksud untuk dapat menjelaskan makna yang tersembunyi.”

Ada beberapa hal yang harus dilakukan dalam membuat parafrase dari materi simakan. Untuk membuat parafrase lisan, langkah-langkahnya adalah mendengarkan materi maupun informasi secara cermat, kemudian mencatat kalimat inti, mengembangkan kalimat inti menjadi pokok pikiran, menyampaikan pokok pikiran dalam bentuk uraian lisan dengan kalimat sendiri. Untuk lebih membantu penyimak, maka dapat digunakan sinonim, menggunakan ungkapan-ungkapan yang sepadan, kemudian mengubah kalimat langsung menjadi kalimat tidak langsung, mengubah kalimat aktif menjadi kalimat tidak aktif, serta menggunakan kata ganti orang ketiga untuk narasi jika kesulitan menguraikan.

## II. METODE

Jenis penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini mencoba untuk menganalisis, dan merefleksikan secara kritis dan objektif suatu rancangan pembelajaran agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Penelitian Tindakan Kelas menurut Sanjaya (2010: 13) “PTK merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan dosen untuk meningkatkan kualitas peran dan tanggung jawab dosen khususnya dalam pengelolaan pembelajaran.” PTK merupakan rancangan tindakan yang digunakan untuk memecahkan masalah yang terjadi di dalam kelas, dengan cara lebih sistematis dan sengaja dimunculkan sehingga lebih terlihat hasil dan pengaruhnya dalam pembelajaran untuk meningkatkan peran dan tanggung jawab dosen.

Siklus yang akan dilaksanakan dalam PTK ini terdiri dari empat komponen, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Keempat komponen itu dipandang sebagai satu siklus. Jika siklus pertama nilai rata-ratanya belum mencapai target yang telah ditentukan, maka akan dilakukan siklus kedua. Adapun Subjek penelitian adalah Mahasiswa Semester I Institut Pendidikan Tapanuli Selatan kota Padangsidimpuan tahun ajaran 2018/2019 berjumlah 30 orang, yang terdiri atas 27

orang mahasiswa putri dan 3 orang mahasiswa putra.

Data penelitian berupa data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif melalui lembar observasi, catatan lapangan, angket, dan tindakan dosen saat melaksanakan Proses Belajar Mengajar (PBM) dan dampaknya terhadap sikap dan perilaku mahasiswa dalam PBM. Data kuantitatif berupa hasil unjuk kerja kemampuan mahasiswa dalam kegiatan kemampuan menyimak. Adapun sumber data dalam penelitian ini ada dua kelompok, yaitu mahasiswa sebagai subjek penelitian dan dosen pengamat atau peneliti. Data dari mahasiswa dapat diperoleh dari unjuk kerja yang dilakukan mahasiswa dari siklus pertama atau siklus kedua bila diharapkan. Data dari dosen atau peneliti pada umumnya berbentuk pemaparan atau pendeskripsian hasil pengamatan terhadap PBM yang dilaksanakan.

Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti, selain itu harus dilengkapi juga dengan instrumen lainnya seperti lembar observasi, format wawancara, format catatan lapangan, format angket, dan penugasan unjuk kerja atau tes.

### III. PEMBAHASAN

#### Proses Pembelajaran Kemampuan Menyimak Melalui Metode Parafrase

Dosen melaksanakan kegiatan menyimak melalui pemahaman materi kemampuan menyimak berdasarkan prosesnya. Para mahasiswa didorong untuk mencari pengetahuan tentang apa yang dimaksud dengan parafrase dan bagaimanakah memparafrasekan materi simakan (syair). Pada tahap perencanaan, dilakukan persiapan pelaksanaan pembelajaran dengan langkah-langkah sebagai berikut. *Pertama*, menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada pemahaman tentang ruang lingkup parafrase dalam kegiatan menyimak syair, dan mengungkapkan kembali bahan simakan tersebut ke dalam bahasa penyimak sendiri, seperti menyimak syair ataupun puisi. Pemberian tugas, dan instrumen penilaian hasil belajar berupa rubrik penilaian otentik Kemampuan menyimak. *Kedua*, menyusun instrumen data kualitatif berupa lembar observasi, format wawancara, format catatan lapangan, dan format angket.

Pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun sebelumnya. Kegiatan pembelajaran berupa pendahuluan, kegiatan inti yang meliputi eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi, dan diakhiri dengan kegiatan penutup. Langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran ini mulai dari siklus I sampai ke siklus II selalu mengacu pada pembelajaran Kemampuan menyimak melalui penguasaan metode parafrase.

Pada siklus I pertemuan I, mahasiswa memahami konsep kemampuan menyimak dengan menyimak syair melalui audio. Selanjutnya, dosen

menerangkan tentang materi menyimak. Dosen mengajak mahasiswa untuk melakukan kegiatan menyimak dengan menggunakan audio. Mahasiswa dibimbing untuk mencatat kembali apa yang disimaknya tersebut.

Selanjutnya, dosen membimbing mahasiswa untuk menjelaskan isi syair yang didengarkan melalui audio tersebut. Setelah mahasiswa menjelaskan dengan bahasanya masing-masing, mahasiswa dibimbing oleh dosen untuk menemukan makna yang terkandung dalam syair tersebut. Saat mahasiswa menjelaskan kembali syair yang didengarkannya, mahasiswa tidak diperbolehkan melihat catatan yang dibuatnya. Hal ini dilakukan untuk melatih daya ingat mahasiswa dan pemahamannya terhadap materi simakannya tersebut.

Pada siklus I pertemuan II, dosen memberikan tugas kepada mahasiswa. Dosen memperdengarkan syair yang lain melalui audio. Mahasiswa harus mencari pokok-pokok pikiran dari syair tersebut. Selanjutnya membuat mencatat pokok-pokok pikiran yang disimak tersebut. Dosen mendorong mahasiswa untuk terus mengasah kemampuannya untuk memahami dan menjelaskan kembali isi syair tersebut melalui pokok-pokok pikiran yang telah didengarnya, kemudian mengungkapkannya melalui bahasa lisan untuk melatih Kemampuan berbicaranya. Proses ini berlanjut sampai kepada siklus II.

Kegiatan pada siklus II ini dimulai dengan aktivitas mahasiswa memahami ragam metode menyimak. Dosen memperkenalkan mahasiswa tentang salah satu metode menyimak, yaitu metode parafrase. Dosen membimbing mahasiswa untuk memahami apa itu metode parafrase. Dosen kemudian membimbing mahasiswa untuk menyimak syair melalui audio. Mahasiswa kemudian mencatat syair tersebut. Dosen membimbing mahasiswa untuk memparafrasekan syair yang disimaknya tersebut. Hasil dari proses parafrase mahasiswa kemudian dipresentasikan di depan kelas. Aktivitas mahasiswa ini disesuaikan dengan perencanaan yang telah disusun, kemampuan menyimak berdasarkan penguasaan metode parafrase. Pada kegiatan siklus II ini, mahasiswa semakin aktif mengikuti proses pembelajaran. Hal ini terjadi karena mahasiswa semakin paham proses mata kuliah yang diberikan oleh dosen dan mahasiswa semakin merasakan manfaat pembelajaran tersebut.

#### Hasil Belajar Mahasiswa Kemampuan Menyimak Melalui Metode Parafrase

Hasil belajar mahasiswa pada prasiklus terlihat bahwa kemampuan menyimak mahasiswa masih rendah. Hal ini berdasarkan unjuk kerja yang dilakukan oleh mahasiswa, hanya sepuluh orang mahasiswa yang tuntas. Ketidaktercapaian ketuntasan tersebut disebabkan faktor-faktor, seperti penggunaan strategi dan pendekatan dalam pembelajaran yang monoton, dosen kurang

memotivasi mahasiswanya dan kurang menjelaskan manfaat yang diperoleh mahasiswa apabila mampu memahami bacaan.

Berdasarkan data tersebut, dilakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan kemampuan Kemampuan menyimak mahasiswa melalui penguasaan metode parafrase. Pada pembelajaran Kemampuan menyimak, penguasaan metode parafrase membantu perkembangan antara lain menambah kemampuan berbahasa khususnya menyimak dan berbicara, penambahan kosakata dan pemahaman konsep. Dapat disebutkan bahwa penguasaan metode parafrase tidak saja meningkatkan kemampuan berbahasa mahasiswa saja, melainkan juga menumbuhkan kemampuan dan pemahaman mahasiswa dalam berbicara melalui proses pengungkapan kembali dengan memparafrase, dan memperkaya kosakata mahasiswa tersebut. Oleh karena itu, penguasaan metode parafrase ini diharapkan dapat memberikan perubahan pada proses pembelajaran yang dilakukan dosen dan mahasiswa.

Tindakan yang dilakukan oleh dosen dalam meningkatkan Kemampuan menyimak menunjukkan hasil yang belajar yang signifikan untuk setiap siklusnya. Hal ini dapat dilihat dari perubahan sikap dan kemampuan mahasiswa yang meningkat dari setiap siklusnya. Berdasarkan hasil siklus I, sebagian mahasiswa belum menggunakan metode parafrase, sehingga kurang mampu memahami materi menyimak dalam pembelajaran Kemampuan menyimak. Mahasiswa kurang berkonsentrasi mengikuti proses pembelajaran. Mahasiswa asyik berbisik dan bercerita dengan teman sebangkunya karena tidak memahami mata kuliah. Mahasiswa juga masih ragu, tidak percaya diri dan takut untuk bertanya kepada dosen.

Keraguan atau ketidakpercayaan diri mahasiswa dapat ditumbuhkan dengan penggunaan strategi pembelajaran mata kuliah yang tepat oleh dosen. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan penguasaan metode parafrase. Pemahaman terhadap metode parafrase ini sangat membantu mahasiswa karena mata kuliah ini mendorong mahasiswa untuk berkerja aktif dan kreatif memahami materi yang disimak. Mahasiswa mampu mengungkapkan kembali materi yang disimak dengan bahasanya sendiri. Dengan kemampuannya memparafrasekan syair tersebut dan menjelaskan serta mengungkapkan kembali isi syair dan maknanya maka sedikit banyaknya mahasiswa meningkat kemampuan berbahasa dan kepercayaan dirinya.

Pada kegiatan pembelajaran siklus II, perhatian mahasiswa semakin terlihat baik. Mahasiswa mulai paham metode parafrase pada kegiatan Kemampuan menyimak. Mahasiswa sudah mulai termotivasi dan aktif bertanya tentang ketidakpahamannya terhadap mata kuliah menyimak. Mahasiswa tampak bersemangat mengerjakan soal unjuk kerja yang dibagikan

dosen.. Optimalisasi mahasiswa untuk lebih dapat memahami mata kuliah dan berlatih Kemampuan menyimak telah maksimal. Motivasi mahasiswa telah meningkat dengan antusiasnya mahasiswa melakukan proses pembelajaran. Dengan demikian terbukti bahwa mempelajari dan memahami metode parafrase dapat meningkatkan kemampuan menyimak mahasiswa.

#### **Persepsi Mahasiswa Terhadap Pembelajaran**

Berdasarkan hasil wawancara dan angket, dapat disimpulkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran kemampuan menyimak melalui penguasaan metode parafrase menunjukkan hasil yang positif. Dari semua mahasiswa yang diwawancarai dan yang telah mengisi angket, hampir semua merasa terbantu dan termotivasi untuk kemampuan menyimak melalui penguasaan metode parafrase. Berdasarkan kesimpulan akhir penelitian yang dilakukan dapat dilihat bahwa penelitian yang dilakukan berhasil sesuai dengan perencanaan dan yang diharapkan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penelitian ini berhasil dilakukan, dan dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa sesuai rencana.

Perkembangan afektif atau perkembangan sikap dan tingkah laku mahasiswa sangat dibutuhkan untuk membantu mereka memahami berbagai masalah yang diajukan. Hal ini sesuai dengan pendapat Sanjaya di atas, perkembangan pengetahuan seseorang dapat membentuk sikap keilmiah. Sikap keilmiah ini bisa terbentuk karena motivasi yang didapat oleh mahasiswa dalam kegiatan pembelajaran. Soemanto (2006: 204) menyatakan bahwa "Orang yang termotivasi, membuat reaksi-reaksi yang mengarahkan dirinya pada usaha mencapai tujuan, untuk mengurangi ketegangan yang ditimbulkan oleh perubahan tenaga di dalam dirinya." Dari pendapat tersebut dapat dilihat bahwa motivasi dalam pembelajaran sangat mempengaruhi perkembangan sikap mahasiswa sehingga penumbuhan motivasi dalam belajar diharapkan dapat dilakukan oleh dosen dan juga orang tua.

Pemahaman mata kuliah medan makna yang dilakukan ini sangat menyenangkan dan dapat membantu mahasiswa untuk lebih aktif kemampuan menyimak adalah jawaban para mahasiswa saat melakukan wawancara dan mengisi angket. Perbedaan dengan mata kuliah sebelumnya, pemahaman mata kuliah ini lebih santai, aktif, dan kreatif, serta menyenangkan, karena mahasiswa tidak monoton di dalam ruangan kelas tetapi berbaur dan terjun langsung di lingkungan sekitar dan masyarakat. Mahasiswa juga mengharapkan agar mata kuliah ini juga digunakan oleh dosen-dosen lainnya pada semester berikutnya untuk adik kelas agar pembelajaran lebih aktif dan menyenangkan.



### **Aktivitas Mahasiswa Berdasarkan Catatan Lapangan**

Pengamat mengamati sikap dan perilaku mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran kemampuan menyimak melalui penguasaan metode parafrase. Hasil yang diperoleh berdasarkan catatan lapangan dalam proses pembelajaran ini pada pertemuan pertama siklus I ternyata masih ada beberapa mahasiswa yang kebingungan dan kurang memahami pembelajaran yang tengah berlangsung. Ketidapahaman dan kebingungan mahasiswa tentang kemampuan menyimak melalui penguasaan metode paraphrase disebabkan sebagian besar mahasiswa kurang memahami dan masih asing dengan metode parafrase. Ada juga mahasiswa yang kurang memperhatikan pembelajaran ini, sibuk berbicara dengan temannya. Artinya mahasiswa masih membutuhkan bimbingan dalam pembelajaran tersebut.

Perilaku mahasiswa saat dilakukan pembelajaran siklus I pertemuan I masih kurang memuaskan. Aktivitas pembelajaran yang dilaksanakan kurang mendapat perhatian dari mahasiswa. Beberapa mahasiswa masih sibuk berbicara dengan mahasiswa lainnya. Keberanian mahasiswa bertanya tentang mata kuliah juga masih kurang. Perilaku mahasiswa pada siklus I pertemuan II sedikit berubah. Mahasiswa mulai memberanikan diri untuk bertanya tentang mata kuliah yang diajarkan tersebut. Hal ini berlanjut sampai ke siklus II pertemuan I dan II. Mahasiswa semakin aktif bertanya, dan tidak berbicara lagi dengan mahasiswa lainnya, sehingga semua mahasiswa fokus melakukan pembelajaran yang dilaksanakan.

Meningkatnya aktivitas dan perhatian mahasiswa dalam pembelajaran merupakan dampak positif dari pendekatan mata kuliah yang digunakan dosen dalam pembelajaran tersebut. Pembelajaran kemampuan menyimak melalui penguasaan metode parafrase mulai diminati mahasiswa. Para mahasiswa serius memperhatikan penjelasan yang diberikan oleh dosen dan juga mengerjakan tugas yang diberikan dosen. Pada umumnya, apabila dilihat dari sikap dan perilaku mahasiswa saat pembelajaran, mahasiswa sangat tertarik dan aktif melaksanakan kegiatan pembelajaran. Tidak ada lagi mahasiswa yang kebingungan mengikuti pembelajaran. Hal ini karena mereka sudah paham dalam memahami mata kuliah kemampuan menyimak melalui pemahaman medan makna.

### **IV. SIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan di atas, pembelajaran menyimak melalui penguasaan metode paraphrase dapat meningkatkan kemampuan Kemampuan menyimak mahasiswa semester I Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Institut Pendidikan Tapanuli Selatan. Peningkatan ini dapat dilihat dari hasil

pengamatan yang telah dilaksanakan secara kualitatif dari hasil observasi, wawancara, catatan lapangan dan angket. Dari instrumen tersebut bisa dilihat bahwa setiap proses yang telah dilakukan mengalami peningkatan, dari proses prasiklus sampai pada siklus II.

Hasil observasi yang dilakukan dari setiap siklusnya menggambarkan bahwa mahasiswa sangat termotivasi dengan pembelajaran mata kuliah tersebut atau proses yang dilaksanakan dan proses pembelajaran ini berhasil. Hasil wawancara yang dilaksanakan dengan beberapa mahasiswa dari setiap siklusnya juga mencerminkan bahwa proses pembelajaran yang telah dilakukan sangat disukai oleh para mahasiswa, walaupun pada awal pertemuan mahasiswa masih mengalami kendala karena masih bingung dengan hal yang baru, hal ini juga dapat dilihat dari hasil catatan lapangan yang dilakukan oleh peneliti. Hasil angket juga mencerminkan bahwa sikap mahasiswa berubah dengan adanya proses yang telah dilaksanakan ini. Keberhasilan penelitian ini dapat dilihat dari sikap yang diperlihatkan oleh mahasiswa, semula mahasiswa acuh dan bingung akhirnya termotivasi dan ikut aktif memahami mata kuliah yang disajikan, selain itu mahasiswa juga makin berani mengungkapkan hal yang ingin diketahuinya, dan mengungkapkan hal yang telah diketahuinya.

Aktivitas mahasiswa dalam proses pembelajaran kemampuan menyimak melalui penguasaan metode paraphrase sangat baik. Mahasiswa termotivasi untuk melakukan pembelajaran. Selain itu, persepsi mahasiswa terhadap mata kuliah Kemampuan menyimak menunjukkan hal yang positif. Peningkatan kemampuan mahasiswa dalam mengungkapkan kembali hal yang disimaknya dengan menggunakan metode parafrase tersebut berjalan sesuai dengan harapan karena mata kuliah dan cara yang digunakan dosen tepat dan disukai oleh mahasiswa karena pembelajaran mata kuliah ini menjadikan mahasiswa untuk lebih meningkatkan kemampuan berbahasanya terutama menyimak dan berbicara. Pembelajaran kemampuan menyimak melalui penguasaan metode parfrase yang digunakan dosen menjadikan mahasiswa lebih termotivasi dalam belajar dan aktif.

Secara kualitatif juga terlihat pada perubahan kondisi kelas. Kondisi kelas semakin kondusif sehingga proses pembelajaran lebih berjalan dengan baik. Selain itu, perubahan sikap dosen juga terlihat, dosen semakin termotivasi memberikan mata kuliah pembelajaran, hal ini terjadi karena perubahan sikap mahasiswa yang semakin baik dan keadaan lingkungan kelas yang kondusif.

Hasil belajar kemampuan menyimak mahasiswa secara kuantitatif dapat dilihat pada hasil yang dipaparkan pada prasiklus, siklus I, dan siklus II yang meningkat.

## V. SARAN

Berdasarkan simpulan, berikut ini diajukan saran-saran sebagai berikut. Pertama, berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, hendaknya penelitian ini bermanfaat untuk pengembangan ilmu terutama pada peningkatan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia dengan memberikan mata kuliah dengan cara yang menarik dan aktif. Kedua, penguasaan metode parafrase ini terbukti dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menyimak materi, sehingga disarankan kepada dosen-dosen untuk mencoba cara dan mata kuliah ini untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam mengungkapkan kembali hal yang disimaknya sehingga dapat meningkatkan kemampuan berbicara dan menyimak mahasiswa. Hal ini untuk memecahkan rendahnya kemampuan mahasiswa dalam berbahasa. Ketiga, penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang baik dalam rangka perbaikan pembelajaran, peningkatan mutu institusi, khususnya pembelajaran bahasa Indonesia, dan mengembangkan profesionalisme dosen.

## VI. DAFTAR RUJUKAN

- Balai Pustaka. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tarigan, H.G. 1994. *Menyimak sebagai Suatu Kemampuan Berbahasa..* Bandung: Angkasa.
- . 2005. *Berbicara sebagai Suatu Kemampuan Berbahasa..* Bandung: Angkasa.
- Sanjaya, Wina. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Soemanto, Wasty. 2006. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.